

BAB I

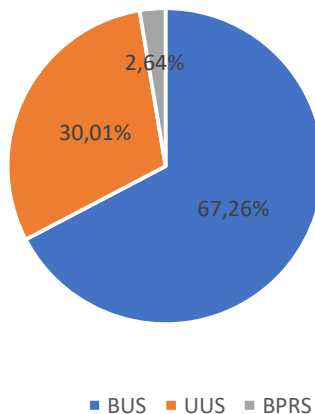
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari peran perbankan, sebagai lembaga intermediasi perbankan memiliki peran yang cukup penting karena dapat memfasilitasi aliran modal dari pihak yang surplus ke pihak yang defisit. Perbankan di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama bank konvensional yang operasional usahanya berdasarkan hukum nasional dan bank syariah yang operasional usahanya berdasarkan hukum islam. Dibandingkan dengan bank syariah, bank konvensional lebih dulu berdiri dan menawarkan fasilitas perbankan yang tersebar di Indonesia dengan menetapkan sistem bunga sebagai sarana utama untuk mendapatkan keuntungan. Mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat akan layanan perbankan semakin meningkat termasuk umat muslim yang menginginkan layanan perbankan yang adil dan sesuai dengan syariat Islam. Demikian itu, lahirnya perbankan syariah membantu kebutuhan layanan perbankan yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah seperti menghindari praktik riba, *maisir* (spekulasi) dan *gharar* (ketidakpastian) (Mawardi dkk., 2023).

Perbankan Syariah di Indonesia menurut data Statistik Perbankan Syariah per Desember 2024 mencatat bahwa terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 19 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 174 Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Dengan hadir dan berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, maka menimbulkan persaingan yang ketat antar bank dalam meningkatkan kualitas

pelayanan serta memperbaiki kinerja bank itu sendiri. Jika dilihat dari *market share*, Bank Perekonomian Rakyat Syariah memiliki *market share* yang paling rendah dibandingkan dengan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. berikut data terkait *market share* perbankan syariah:



Grafik 1. 1

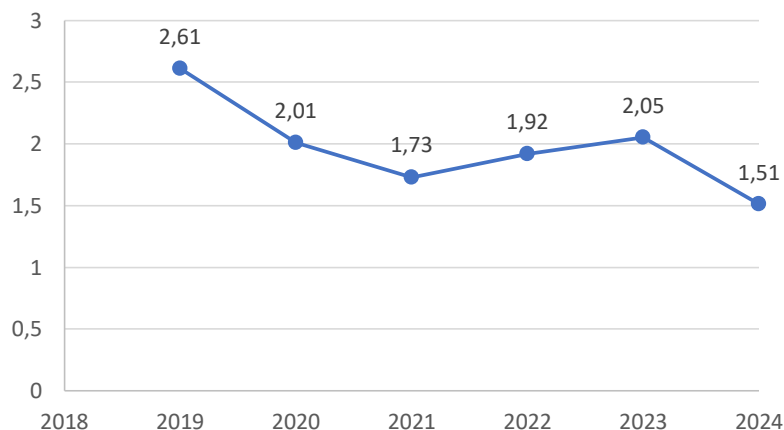
Market Share Perbankan Syariah di Indonesia

Dari Grafik di atas menunjukkan perbandingan *market share* perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2024, Bank Umum Syariah mendominasi pasar dengan mencapai *market share* sebesar 67,26%, lalu dilanjutkan dengan Unit Usaha Syariah dengan *market share* sebesar 30,01% dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah dengan *market share* terendah yaitu sebesar 2,64%. Kondisi minimnya *market share* BPRS, kinerja keuntungan yang diperoleh juga menunjukkan adanya penurunan pada Desember 2024 laba yang diperoleh BPRS mencapai Rp 212 miliar, turun 41,02% yoy dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 359 miliar. Di industri perbankan yang semakin kompetitif kinerja menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Salah satu indikator

yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank yaitu dilihat dari nilai profitabilitasnya (Hutagaol & Hutabarat, 2021).

Profitabilitas merupakan kapasitas suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan laba. Rasio profitabilitas yang sering digunakan bank untuk mengukur tingkat kinerja keuangan salah satunya yaitu *Return On Asset* (ROA). Rasio ini merupakan hasil dari perbandingan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu bank mengindikasikan kinerja bank tersebut semakin baik karena efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan aset (Kalbuana dkk., 2022).

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id)



Grafik 1. 2

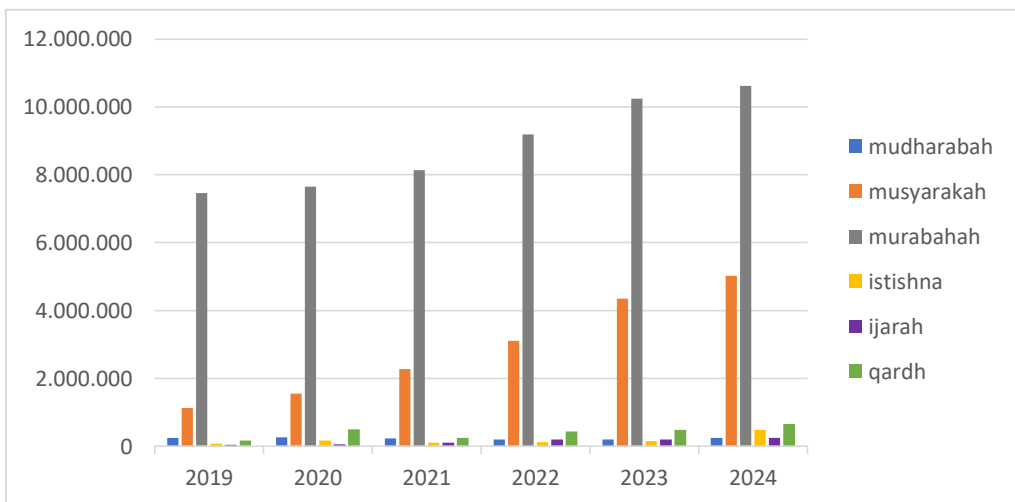
ROA Bank Perekonomian Rakyat Syariah

Dari grafik di atas menunjukkan kondisi *Return On Asset* (ROA) Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) pada tahun 2019–2024 mengalami fluktuasi penurunan. ROA tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 2,61% meskipun pada tahun tersebut sedang terjadi pandemi covid-19, namun tingkat profitabilitas BPRS pada tahun tersebut lebih

baik dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Karena setelah mencapai ROA yang cukup tinggi pada tahun 2019, dua tahun berikutnya ROA BPRS mengalami penurunan hingga 1,73% pada tahun 2021 yang sejalan dengan pandemi covid yang berkepanjangan. Penurunan ROA ini akan menghambat aktivitas operasional dan mengurangi efektivitas kinerja bank. Namun, setelah mengalami fase pemulihan ROA BPRS kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2023 mencapai 2,05% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 dengan ROA sebesar 1,51%. Kondisi ROA yang berfluktuasi ini menggambarkan dinamika BPRS dalam mengelola aset yang dimilikinya. Sebagai salah satu indikator kinerja utama yang mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, perkembangan ROA menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dan dijaga. Karena profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan faktor penting untuk keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang. Kesuksesan suatu perusahaan dapat dilihat dari kapabilitas dalam menghasilkan laba dari pembiayaan yang disalurkan, ketahanan perusahaan dalam bersaing dipasar serta kemampuan untuk menjalankan ekspansi pasar usaha (Kusmayadi dkk., 2021).

Dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas, bank dapat menerapkan strategi yang bertujuan untuk memaksimalkan laba. Laba adalah selisih dari pendapatan yang dihasilkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Sebagai lembaga intermediasi, secara umum pendapatan bank syariah bersumber dari bagi hasil, keuntungan atas kontrak jual beli, hasil sewa dan biaya administrasi jasa perbankan. Maka salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) untuk memaksimalkan laba yaitu dengan pemanfaatan aktiva produktif seperti pembiayaan. Pembiayaan termasuk kedalam faktor

internal yang dapat mempengaruhi perolehan laba, faktor internal inilah yang dapat dikendalikan oleh bank dibandingkan dengan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tingkat inflasi dan sebagainya (Gempita dkk., 2021). Sebagai lembaga intermediasi, BPRS memiliki berbagai jenis pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Berikut ini adalah pembiayaan-pembiayaan yang tersedia di Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id)

Grafik 1. 3

Pembiayaan Bank Perekonomian Rakyat Syariah

Dari ke enam jenis pembiayaan BPRS yang tersebut di atas, diketahui bahwa pembiayaan yang mengalami peningkatan secara konsisten adalah pembiayaan *murabahah*, *musyarakah* dan *ijarah*. Pembiayaan *murabahah* menunjukkan perkembangan yang positif, mulai tahun 2022 tercatat pembiayaan sebesar Rp 9.183.291 juta rupiah yang kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp 10.239.542 juta rupiah dan pembiayaan *murabahah* menduduki posisi tertinggi pada

tahun 2024 dengan mencapai angka Rp 10.622.685 juta rupiah. Pada pembiayaan *musyarakah* juga menunjukkan adanya peningkatan, mulai tahun 2022 tercatat pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp 3.107.078 juta rupiah lalu mengalami peningkatan pada tahun 2023 mencapai Rp 4.351.862 juta rupiah dan terus meningkat hingga Rp 5.026.216 juta rupiah pada tahun 2024. Perkembangan yang positif juga terjadi pada pembiayaan *ijarah*, mulai tahun 2022 pembiayaan *ijarah* mencatat angka sebesar Rp 195.316 juta rupiah, angka ini meningkat pada tahun 2023 sebesar Rp 206.363 juta rupiah dan terus berlanjut hingga mencapai Rp 252.240 juta rupiah pada tahun 2024.

Pembiayaan merupakan sumber utama bank syariah untuk menghasilkan pendapatan disamping pendapatan yang diperoleh dari layanan perbankan lainnya. Jenis pembiayaan yang disalurkan juga dapat berdampak terhadap keuntungan yang dihasilkan oleh bank syariah, keuntungan yang didapat tersebut digunakan oleh bank untuk menyalurkan bagi hasil kepada nasabah serta untuk menunjang operasional bank (Belkhaoui dkk., 2020). Sebagai salah satu sumber pendapatan bank, kenaikan dan penurunan pada pembiayaan akan mempengaruhi pendapatan bank syariah. Semakin tinggi penyaluran pembiayaan maka akan meningkatkan pendapatan bank, dengan nominal pendapatan yang dihasilkan bank semakin besar maka kemampuan untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi. Dari laba tersebut dapat dijadikan alat ukur kinerja bank syariah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Baik pembiayaan yang disalurkan tersebut dapat memberikan keuntungan maupun tidak, akan tetap mempengaruhi laba bersih yang diterima bank (Muhammad dkk., 2020).

Melihat kondisi pembiayaan *murabahah*, *musyarakah* dan *ijarah* yang mengalami tren positif selama tahun 2019–2024 tentunya

diharapkan mampu memaksimalkan pendapatan BPRS baik dalam bentuk keuntungan (*margin*), bagi hasil dan biaya sewa (*ujrah*) yang dapat mendorong BPRS dalam menghasilkan laba dan meningkatkan profitabilitas. Namun, melihat kondisi perkembangan ROA pada BPRS selama tahun 2019–2024 yang berfluktuasi menggambarkan bahwa peningkatan pembiayaan *murabahah*, *musyarakah* dan *ijarah* Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan terkait kontribusi pembiayaan sebagai sumber utama pendapatan bank syariah dalam meningkatkan profitabilitas.

Salah satu penelitian mengenai profitabilitas telah dilakukan sebelumnya oleh Syaiful Bahri pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, pembiayaan *mudharabah* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan variabel pembiayaan dengan prinsip sewa (*ijarah*) dan berfokus pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) dengan menggunakan data agregat yang diambil dari Statistik Perbankan Syariah dengan periode data terbaru yaitu dimulai dari periode 2019 sampai 2024.

Berdasarkan uraian di atas, profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai baik atau tidaknya kinerja suatu bank dalam menjalankan operasionalnya untuk menghasilkan laba. Dan dalam upaya memaksimalkan laba, sebagai lembaga intermediasi maka BPRS

dapat menerapkan strategi dalam penyaluran pembiayaan sebagai sumber pendapatan utama bank syariah. Semakin tinggi volume pembiayaan yang disalurkan, maka pendapatan yang dihasilkan akan semakin besar yang akan berdampak pada laba yang dihasilkan dan dari laba itu akan menjadi alat ukur tingkat profitabilitas BPRS. Dari hasil pemaparan data di atas dan kondisi pembiayaan *murabahah*, *musyarakah* dan *ijarah* yang secara konsisten menunjukkan peningkatan disertai fluktuasi penurunan pada profitabilitas BPRS, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yang peneliti gunakan terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Musyarakah dan Ijarah terhadap Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi beberapa permasalahan yang muncul yaitu:

1. *Market share* Bank Perekonomian Rakyat Syariah pada tahun 2024 merupakan yang terendah pada perbankan syariah di Indonesia dengan angka sebesar 2,64%.
2. Terjadinya penurunan kinerja keuntungan Bank Perekonomian Rakyat Syariah pada tahun 2024 dengan mencapai laba sebesar Rp 212 miliar, turun 41,02% yoy dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 359 miliar pada tahun 2023.
3. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang mengukur efisiensi bank dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sehingga penurunan ROA pada BPRS

ditahun 2020 sebesar 2,01%, tahun 2021 sebesar 1,73% dan tahun 2024 sebesar 1,51% mengindikasikan kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah aset pada tahun tersebut menurun.

4. Sebagai sumber pendapatan bank syariah, kenaikan penyaluran pembiayaan akan meningkatkan pendapatan bank yang akan berdampak terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh serta tingkat profitabilitas bank tersebut. Namun, pembiayaan *murabahah* yang meningkat dari tahun 2019 sebesar 7.457.774 juta rupiah hingga tahun 2024 mencapai 10.622.685 juta rupiah, pembiayaan *musyarakah* yang meningkat dari tahun 2019 sebesar 1.121.004 juta rupiah hingga tahun 2024 mencapai 5.026.216 juta rupiah dan pembiayaan *ijarah* yang meningkat pada tahun 2019 sebesar 41.508 juta rupiah hingga tahun 2024 mencapai 252.240 juta rupiah pada BPRS yang menunjukkan tren positif selama tahun 2019–2024 tidak menunjukkan korelasi positif yang jelas terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian bertujuan agar penelitian dapat tersusun dan tidak menyimpang dari target sehingga memudahkan dalam pembahasan dan mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) dari bulan Januari 2019 sampai bulan Desember 2024 pada Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembiayaan *murabahah*, *musyarakah* dan *ijarah* sebagai variabel independen dan profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen.

D. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian maka berdasarkan batasan masalah di atas penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *ijarah* secara parsial terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *ijarah* secara simultan terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *ijarah* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *ijarah* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, *ijarah* serta pengaruhnya terhadap profitabilitas dan dapat menjadi referensi keilmuan dibidang perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pengambilan keputusan dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan pada penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari 5 BAB dengan rincian penjelasan di bawah ini:

BAB ke – satu, Pendahuluan yang menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB ke – dua, Kajian Pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori sebagai hasil dari studi pustaka dari berbagai macam sumber, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hubungan antar variabel dan hipotesis.

BAB ke – tiga, Metodologi Penelitian yang menjelaskan mengenai waktu dan tempat penelitian, jenis metode penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan, operasional variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB ke – empat, Pembahasan Hasil Penelitian yang memaparkan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB ke – lima, Kesimpulan dan Saran merupakan bagian penutup yang menyajikan ringkasan temuan utama dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.